

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
SELF MANAGEMENT UNTUK MEREDUKSI PERILAKU MEMBOLOS
PADA SISWA KELAS VIII SMPN 2 PETIR TAHUN AJARAN 2023/2024**

¹ *Dwita Ramdhini Ayu Putri*, ²*Rochani*, ³*Meilla Dwi Nurmala*
Putridwita12@gmail.com

Abstract: *Truancy behavior is one of the problems that can interfere with the student's learning process and requires proper handling. This study aims to determine the effect of group counseling with self-management techniques to reduce truancy behavior in class VIII students at SMPN 2 Petir. The research method used is quantitative, pre-experimental method with one group pretest-posttest design. The research sample was taken using the Purposive Sampling Technique which obtained 10 samples with the highest truancy category and then given treatment. The analysis technique used in testing the hypothesis is the Wilcoxon signed rank test. This is evidenced by a significant decrease from the average value of 81.1 to 47.3. The Wilcoxon signed rank test analysis in the hypothesis decision-making process, a value of $0.005 < 0.05$, so it can be concluded that the hypothesis is accepted. Thus H_a is accepted and H_o is rejected. This study concludes that group counseling with self-management techniques has an effect on reducing student truancy behavior.*

Keywords: *Truant Behavior, Group Counseling, Self Management Techniques*

Abstrak: Perilaku membolos merupakan salah satu masalah yang dapat mengganggu proses belajar siswa dan membutuhkan penanganan yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok dengan teknik self-management untuk mereduksi perilaku membolos siswa kelas VIII di SMPN 2 Petir. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, metode pra-eksperimen dengan one group pretest-posttest design. Pengambilan sampel penelitian menggunakan Teknik Purposive Sampling yang di peroleh 10 sampel dengan kategori membolos tertinggi kemudian diberikan treatment. Teknik analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis yaitu Wilcoxon signed ranks test. Hal ini dibuktikan dengan adanya penurunan secara signifikan dari nilai rata-rata sebesar 81,1 menjadi 47,3. Analisis uji Wilcoxon signed ranks test pada proses pengambilan keputusan hipotesis, nilai $0.005 < 0.05$, Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dinyatakan diterima. Dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik self management berpengaruh mereduksi perilaku membolos siswa.

Kata kunci: Perilaku Membolos, Konseling Kelompok, Teknik Self Management

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian penting dari pembentukan karakter dan kapasitas siswa untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian

diri, kecerdasan, perilaku terpuji, dan kemampuan yang dibutuhkan untuk diri mereka sendiri, bangsa, dan negara mereka (Puspita et al., 2022). Disiplin merupakan fondasi penting

dalam membentuk karakter dan kemandirian anak. Melalui disiplin, anak belajar untuk mengendalikan diri, mematuhi aturan, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Sumber-sumber yang diberikan tidak secara eksplisit membahas pentingnya disiplin dalam perkembangan anak secara umum, namun lebih fokus pada penerapan reward dan punishment dalam membentuk disiplin. Teori behavioristik menyatakan bahwa proses pembelajaran membentuk perilaku manusia, termasuk anak-anak. Faktor penting dalam proses ini adalah penghargaan dan hukuman, yang masing-masing dapat mempengaruhi perilaku anak. Penghargaan memperkuat perilaku yang diinginkan, sedangkan hukuman melemahkan perilaku yang tidak diinginkan. Sangat penting untuk membentuk karakter, akhlak, dan kemandirian seorang anak. Disiplin membantu anak memahami standar, bertanggung jawab atas pilihan mereka, dan belajar bagaimana berperilaku sesuai dengan norma dan aturan masyarakat. Disiplin dapat membantu anak mengembangkan kontrol diri. Disiplin membantu anak mengendalikan emosi, mengendalikan nafsu, dan membuat keputusan yang bijaksana (Arinalhaq & Eliza, 2022).

Membentuk kebiasaan positif: Disiplin mengajarkan anak untuk menghargai waktu, menyelesaikan tugas, dan bertanggung jawab atas tanggung jawabnya. Meningkatkan motivasi belajar: Anak-anak yang terbiasa dengan disiplin lebih fokus, tekun, dan gigih dalam belajar. Meningkatkan rasa hormat dan perhatian. Disiplin mengajarkan anak-anak

untuk menghormati orang lain, mematuhi aturan, dan bekerja sama dengan baik di lingkungan sosial. Penting untuk diingat bahwa penerapan disiplin harus dilakukan secara konstruktif dan positif, dengan fokus pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi anak. Baik penghargaan maupun hukuman yang tepat dapat membantu membentuk disiplin pada anak. Penghargaan harus diberikan secara teratur dan berkelanjutan, dan hukuman harus bersifat mendidik dan sesuai dengan tingkat kesalahan anak.

Disiplin bertujuan untuk membantu anak-anak tumbuh menjadi orang yang bertanggung jawab, mandiri, dan berakhlak mulia pada akhirnya. Pendekatan behavioris menganggap disiplin sebagai hasil dari proses belajar melalui penguatan dan hukuman. Konsekuensi dari perilaku, termasuk disiplin, menentukan perilaku. Perilaku disiplin pada anak dapat dipengaruhi oleh penggunaan reward dan sanksi yang dilakukan secara teratur dan tepat waktu.

Sementara hukuman bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan, penghargaan berfungsi sebagai penguatan positif yang mendorong anak untuk berperilaku baik lagi. Metode ini berkonsentrasi pada perubahan perilaku yang dapat dilihat, dan mengabaikan proses mental internal yang mungkin mendasari perilaku tersebut. Sr. Bond menjelaskan bahwa penghargaan dan hukuman berfungsi untuk memengaruhi respons positif atau negatif. Respon positif bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang menjadi lebih baik sehingga perilaku baiknya akan terulang atau

meningkat (Masaki, 2021). Sebaliknya, respons negatif bertujuan untuk menghilangkan perilaku buruk seseorang. Penting untuk diingat bahwa penerapan hukuman harus dilakukan dengan bijak dan hati-hati. Pelajaran yang keras atau tidak sesuai dapat memengaruhi perkembangan anak. Pelajaran harus mendidik dan sesuai dengan tingkat kesalahan anak. Menurut beberapa ahli, memberikan tekanan dan reward yang berlebihan dapat menyebabkan anak menjadi kurang mandiri dan menghambat pertumbuhan keinginan intrinsik mereka. Meskipun demikian, reward dan punishment dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun disiplin pada anak jika diterapkan secara tepat dan konsisten. Mereka juga dapat digunakan bersama dengan pendekatan lain seperti modeling dan reasoning.

METODE

Pada artikel ini penulis menggunakan metode metode *Library research* (penelitian kepustakaan), karena metode penelitian kepustakaan sangat cocok karena menitikberatkan pada analisis literatur yang ada mengenai reward dan punishment dalam konteks pendekatan behavioristik untuk menumbuhkan disiplin anak. Studi literatur tentang subjek ini memungkinkan untuk mempelajari teori-teori penting seperti operant conditioning dan teori behavioristik Skinner. Penelitian kepustakaan adalah cara yang bagus untuk mempelajari dan membandingkan temuan penelitian terdahulu tentang seberapa efektif penghargaan dan hukuman dalam membentuk disiplin anak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa, seperti yang disebutkan sebelumnya, penghargaan dan hukuman dapat memengaruhi perilaku anak, meskipun juga memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipelajari lebih lanjut.

Penelitian ini akan menggunakan rancangan penelitian kepustakaan kualitatif dan akan berfokus pada analisis dan sintesis literatur ilmiah yang relevan dengan topik ini, yaitu penerapan pendekatan behavioristik, khususnya penggunaan reward dan punishment, dalam menumbuhkan disiplin anak. Sumber data utama penelitian ini adalah buku, jurnal ilmiah nasional dan internasional, dan artikel ilmiah yang diterbitkan dalam rentang waktu tertentu. Penelitian ini akan memeriksa literatur ilmiah yang membahas pendekatan behavioristik, hadiah, dan hukuman dalam menumbuhkan disiplin anak. Peneliti akan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memilih literatur yang relevan. Contoh kriteria inklusi adalah (Saputri & Widyasari, 2022): (1) studi yang membahas pendekatan behavioristik, hadiah, dan hukuman dalam konteks disiplin anak; (2) studi yang menggunakan metode penelitian kuantitatif, kualitatif, atau campuran; dan (3) studi yang menggunakan pendekatan behavioristik, hadiah, dan hukuman dalam menumbuhkan disiplin.

Instrumen utama dalam penelitian kepustakaan adalah peneliti itu sendiri. Kemampuan peneliti dalam menelusuri, memahami, menganalisis, dan mensintesis literatur merupakan kunci keberhasilan penelitian ini. Selain itu, peneliti dapat

menggunakan instrumen tambahan seperti tabel untuk merangkum informasi penting dari setiap literatur yang dianalisis.

Proses analisis konten digunakan untuk menganalisis data penelitian kepustakaan ini. Peneliti akan menemukan tema dan pola yang berasal dari literatur yang dianalisis. Tahapan analisis data meliputi (Tri Yuningsih & Sunaryo, 2022): (1) membaca literatur yang dipilih secara menyeluruh untuk memahami isi dan konteksnya, (2) menemukan dan mencatat informasi penting seperti tujuan penelitian, metode, hasil, dan kesimpulan, (3) mengkategorikan informasi yang diperoleh ke dalam tema atau kategori yang relevan, dan (4) membandingkan dan menganalisis persamaan dan perbedaan antara tema-tema atau kategori yang relevan.

HASIL

Hasil penelitian sebelumnya tentang pengaruh reward dan hukuman terhadap perilaku anak akan dibahas di bagian ini. Hubungan Antara Reward, Punishment, dan Disiplin Anak Studi mungkin menunjukkan bahwa reward, seperti pujian atau hadiah, dapat meningkatkan perilaku yang diinginkan, sementara hukuman, seperti teguran atau hukuman, dapat mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Efektivitas Reward dan Punishment dalam Berbagai Konteks: Penelitian kepustakaan ini akan melihat seberapa efektif reward dan punishment dalam berbagai konteks, seperti di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Penelitian mungkin menunjukkan

bahwa di beberapa konteks, reward mungkin lebih efektif dalam meningkatkan motivasi untuk belajar di sekolah, sedangkan hukuman mungkin lebih efektif dalam mengurangi perilaku agresif di lingkungan. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Reward dan Punishment: Bagian ini akan membahas hal-hal seperti usia anak, jenis reward dan punishment, frekuensi pemberian, konsistensi, dan hubungan antara pemberi dan penerima.

Pertimbangan Etis dalam Penerapan Reward dan Punishment: Penelitian kepustakaan ini juga akan membahas pertimbangan etis dalam penerapan reward dan punishment, termasuk kemungkinan efek negatif hukuman, seperti menimbulkan ketakutan atau dendam. Ketidaksesuaian dan Saran untuk Penelitian Mendatang: Bagian hasil juga akan mengidentifikasi ketidaksesuaian dalam penelitian dan memberikan rekomendasi untuk penelitian berikutnya. Sebagai contoh, penelitian lanjutan mungkin diperlukan untuk memahami efek reward dan hukuman dalam jangka panjang; atau, mungkin diperlukan studi yang membandingkan berbagai jenis reward dan hukuman yang berbeda. Bagian hasil akan diakhiri dengan kesimpulan mengenai efektivitas pendekatan behavioristik, reward, dan punishment dalam menumbuhkan disiplin anak, serta implikasi praktis dari temuan-temuan tersebut bagi orang tua, guru, dan praktisi pendidikan.

PEMBAHASAN

Implementasi reward dan punishment dalam menumbuhkan disiplin anak merupakan salah satu fokus utama dalam pendekatan behavioristik. Reward diartikan sebagai stimulus positif yang diberikan setelah anak menunjukkan perilaku yang diinginkan, bertujuan untuk memperkuat dan meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut terulang kembali. Berbagai bentuk reward, seperti pujian verbal ("anak sholeh", "anak pintar"), non-verbal (acungan jempol, senyuman, tepuk tangan), simbol bintang, hingga hadiah atau aktivitas yang menyenangkan (permen, pensil, pergi berdamawisata) dapat diterapkan (Chen, 2023). Pemberian reward perlu mempertimbangkan usia, karakter, dan kondisi anak agar efektif dan bermakna. Studi menunjukkan bahwa reward dapat meningkatkan motivasi belajar anak di sekolah dan mendorong kepatuhan terhadap aturan, misalnya anak menjadi lebih rajin berbaris, datang tepat waktu, tertib memasuki kelas, dan memakai seragam dengan rapi.

Di sisi lain, punishment merupakan stimulus negatif yang diberikan setelah anak menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan, bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku tersebut. Penting untuk diingat bahwa punishment harus diterapkan secara tepat, bijak, dan tidak berlebihan agar tidak berdampak negatif pada psikis anak. Beberapa contoh punishment verbal meliputi teguran, peringatan, dan time out (Theunissen et al., 2015). Punishment non-verbal dapat berupa pencatatan nama di buku pelanggaran,

pemanggilan orang tua, dan pemberian tugas tambahan. Penerapan punishment perlu mempertimbangkan situasi, kondisi, jenis kelamin, usia, dan tindakan yang diperbuat oleh anak. Studi menunjukkan bahwa punishment yang diterapkan secara konsisten, dengan penjelasan yang baik kepada anak, dapat efektif dalam mengurangi perilaku negatif, seperti mengganggu teman atau melanggar aturan sekolah. Penting untuk dipahami bahwa disiplin berbeda dengan hukuman (Lalić-Vučetić & Spasenović, 2007). Disiplin merupakan kebutuhan mutlak di masa kanak-kanak untuk membentuk perilaku yang baik dan diterima secara sosial. Hukuman hanyalah salah satu unsur kedisiplinan, yang perlu diimbangi dengan peraturan, penghargaan, dan konsistensi (Johnson et al., 2014).

Implementasi reward dan punishment yang efektif membutuhkan kerjasama antara orang tua dan guru. Komunikasi yang baik antara keduanya dapat membantu dalam memahami karakter dan kondisi anak, sehingga reward dan punishment dapat diterapkan secara tepat dan konsisten. Tujuan akhir dari implementasi reward dan punishment adalah menumbuhkan karakter disiplin pada anak, sehingga mereka dapat mengontrol diri, bertanggung jawab, dan mematuhi aturan yang berlaku, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Darimi & Ismail, 2019).

Contoh aplikasi reward dan punishment dalam pendidikan formal dan informal, Pendidikan Formal: Beberapa contoh penggunaan hadiah dan hukuman dapat

ditemukan dalam lingkungan pendidikan formal, seperti sekolah: Kedisiplinan Berpakaian: Siswa yang tiba tepat waktu, masuk ke kelas dengan tertib, aktif dalam pelajaran, dan menyelesaikan tugas dengan baik akan mendapat pujian verbal dan simbol bintang penghargaan di papan kelas, sementara siswa yang tidak melakukannya akan ditegur secara lisan dan dicatat dalam buku pelanggaran siswa. Prestasi Akademik: Siswa yang nilainya kurang dari standar dapat diberi tugas tambahan atau konseling akademik. Siswa yang berprestasi dalam ujian atau kompetisi akademik dapat diberikan hadiah, hadiah, atau beasiswa (Zamzami, 2015).

Pendidikan Informal: Penghargaan dan hukuman dalam lingkungan keluarga atau masyarakat juga membantu anak menjadi lebih disiplin. Misalnya, jika anak memelihara mainannya setelah selesai bermain, mereka dapat dipuji atau dipeluk. Jika mereka tidak melakukannya, mereka dapat diberi hukuman, seperti tidak boleh bermain lagi sampai mainannya rapi. Mengerjakan Tugas Rumah: Anak-anak yang membantu orang tua mengerjakan tugas rumah, seperti mencuci piring atau menyapu lantai, dapat dihargai dengan pujian, uang ekstra, atau kesempatan untuk bermain lebih lama. Anak-anak yang tidak membantu dapat dihukum, seperti dilarang menonton TV. Berperilaku Sopan: Anak-anak yang berbicara sopan kepada orang tua dan orang lain dapat diberikan pujian atau hadiah kecil. Anak-anak yang tidak sopan dapat diberi teguran atau time-out. Untuk berhasil membentuk karakter disiplin anak, pemberian

hadiah dan hukuman harus dilakukan secara teratur dan adil. Selain itu, sangat penting untuk memberikan komunikasi yang terbuka dan penjelasan yang jelas kepada anak tentang alasan pemberian hadiah dan hukuman. Reward lebih efektif dalam jangka panjang daripada hukuman, tetapi jika diterapkan dengan bijak, keduanya dapat menjadi alat pendidikan yang bagus (Ahmad Syawaludin, 2018).

Adapun efektivitas reward dan punishment dalam berbagai membentuk karakteristik disiplin anak dalam pendidikan formal dan informal telah menjadi topik diskusi yang luas dalam literatur ilmiah, terutama dalam konteks teori behavioristik. Pujian, hadiah, dan simbol penghargaan terbukti meningkatkan keinginan anak untuk belajar, mendorong perilaku positif, dan menumbuhkan rasa percaya diri mereka. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa penghargaan non-materi, seperti pujian dan pengakuan, meningkatkan kedisiplinan anak di sekolah, seperti datang tepat waktu, memakai seragam rapi, dan mengikuti instruksi guru. Penghargaan verbal, seperti pemberian bintang, dan tepuk tangan, juga membantu anak berperilaku baik (Novitasari, 2019).

Namun, berbagai variabel, seperti jenis reward, frekuensi pemberian, konsistensi, dan hubungan antara pemberi dan penerima, dapat memengaruhi nilai dan efektivitas reward dalam jangka panjang. Reward yang diberikan secara berkala dan berlebihan juga dapat mengurangi nilai dan efektivitasnya. Sebaliknya, hukuman seperti teguran, hukuman, dan konsekuensi negatif telah terbukti efektif dalam mengurangi

perilaku yang tidak diinginkan. Mereka juga membantu anak-anak memahami akibat dari tindakan mereka dan mencegah mereka melakukan hal yang sama lagi. Namun, hukuman harus diterapkan secara proporsional dan hati-hati dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti usia anak, jenis kesalahan, dan efek psikologis yang mungkin terjadi. Anak-anak dapat mengalami ketakutan, dendam, trauma, dan perilaku agresif sebagai akibat dari hukuman fisik, kekerasan verbal, dan hukuman yang tidak adil. Sangat penting untuk memahami bahwa tujuan utama penerapan hukuman dan reward adalah untuk meningkatkan disiplin dan kesadaran tanggung jawab daripada sekadar mengontrol perilaku anak. Anak yang disiplin memiliki kemampuan untuk mengontrol diri, membuat keputusan yang tepat, bertanggung jawab atas tindakannya, dan mematuhi aturan yang berlaku di berbagai lingkungan sosial. Orang tua dan guru harus bekerja sama, berkomunikasi secara terbuka, dan konsisten dalam menerapkan penghargaan dan hukuman. Selain itu, mereka harus setuju tentang aturan, konsekuensi, dan jenis penghargaan dan hukuman yang akan diterapkan. Selain itu, mereka harus memberikan penjelasan yang jelas kepada anak tentang alasan mengapa mereka melakukan sesuatu (Ramadhani et al., 2022).

Berkenaan dengan kritik dan keterbatasan reward serta punishment pujian dan hadiah biasanya digunakan dalam pendidikan untuk mempengaruhi perilaku anak. Namun, ada beberapa kekurangan dan kritik yang perlu

diperhatikan. Reward yang digunakan secara tidak tepat dapat membuat anak bergantung pada imbalan dari luar dan mengurangi motivasi intrinsik mereka. Anak hanya akan berperilaku baik atau belajar dengan giat jika mereka berharap mendapatkan hadiah atau pujian, bukan karena keinginan mereka sendiri untuk melakukan sesuatu.

Sebaliknya, hukuman yang berlebihan atau tidak sesuai dapat berdampak buruk pada perkembangan psikologis anak. Anak-anak dapat merasa takut, cemas, dan rendah diri setelah dihukum fisik, kekerasan verbal, atau ancaman. Anak-anak yang sering dihukum juga dapat mengembangkan perilaku agresif dan memberontak sebagai cara untuk menunjukkan ketidaksetujuan mereka. Selain itu, hukuman hanya berfokus pada menghapus perilaku negatif dan tidak mengajarkan perilaku yang lebih baik. Punishment juga memiliki batas waktu yang singkat. Anak-anak yang diawasi atau diancam hukuman mungkin berhenti melakukan perilaku negatif, tetapi perilaku tersebut dapat muncul kembali saat tidak diawasi. Kritik lain terhadap pemberian hadiah dan hukuman adalah bahwa mereka tidak memperhatikan akar masalah perilaku anak. Ada banyak variabel yang memengaruhi perilaku anak, baik positif maupun negatif; ini termasuk perkembangan kognitif, emosi, lingkungan sosial, dan kondisi fisik. Tanpa memahami komponen-komponen ini, penerapan hadiah dan hukuman dapat menjadi tidak efektif dan bahkan merugikan. Sangat penting bagi orang tua dan guru untuk menemukan alasan mengapa anak

berperilaku seperti itu dan mencari solusi yang luas, yang mencakup komunikasi yang terbuka, memberikan dukungan emosional, dan membuat lingkungan yang baik untuk perkembangan anak (Safitri et al., 2023).

Adapun Potensi dampak negatif punishment sering digunakan sebagai cara untuk mendisiplinkan anak. Namun, harus dilakukan dengan hati-hati karena dapat berdampak buruk, terutama jika digunakan terlalu banyak, tidak adil, atau tanpa pemahaman yang mendalam tentang kondisi anak. Dampak Psikologis: Rasa takut dan Cemas: Hukuman yang keras atau tidak terduga dapat menyebabkan anak merasa takut dan cemas. Hal ini dapat berdampak negatif pada konsentrasi belajar anak, perkembangan sosial, dan kesehatan mentalnya. Rendah diri dan kurang percaya diri: Anak-anak dapat merasa rendah diri dan kurang percaya diri jika mereka sering dihukum, terutama jika mereka dicaci atau dibandingkan dengan anak lain. Mereka mungkin merasa tidak mampu, tidak dihargai, dan tidak dicintai. Trauma psikologis: Anak-anak dapat mengalami trauma psikologis yang parah akibat hukuman fisik, kekerasan verbal, atau pengabaian emosional. Trauma ini dapat berdampak pada perilaku anak dan kesehatan mental mereka dalam jangka panjang (Pratiwi et al., 2023).

Dampak Perilaku: Perilaku agresif dan memberontak: Anak yang sering diberi hukuman, terutama jika hukuman tersebut tidak adil atau tidak dijelaskan dengan baik, dapat mengembangkan perilaku agresif dan memberontak. Mereka mungkin melampiaskan

kemarahannya pada orang lain secara fisik atau verbal. Ketergantungan pada hukuman: Anak-anak yang terbiasa menerima hukuman untuk membantu mereka mengendalikan perilakunya mungkin mengalami ketergantungan pada hukuman. Jika tidak ada ancaman hukuman, mereka mungkin tidak akan belajar mengontrol diri dan membuat keputusan yang bertanggung jawab. Pengulangan perilaku negatif: Pemberian hukuman yang tidak efektif, seperti hanya sementara atau tidak konsisten, dapat menyebabkan anak berperilaku negatif lagi. Anak-anak mungkin belajar untuk menghindari hukuman, tetapi mereka mungkin tidak memahami aturan dan standar yang berlaku.

Dalam mendisiplinkan anak, hukuman seharusnya bukan metode utama. Metode yang lebih berhasil mencakup: Komunikasi yang terbuka: Berbicara dengan anak tentang perilakunya, menjelaskan alasan di balik perilaku tersebut, dan membahas perilaku alternatif yang positif. Konsistensi dan Keadilan: Menerapkan aturan dan konsekuensi secara konsisten dan adil. Anak harus tahu bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan bahwa aturan berlaku untuk semua orang. Pemberian dukungan dan kasih sayang: Menunjukkan kepada anak bahwa meskipun mereka melakukan kesalahan, mereka dicintai dan didukung. Hal ini membuat anak merasa aman dan yakin untuk belajar dari kesalahan mereka. Fokus utama dalam mendidik anak adalah membangun karakter yang kuat, bukan sekadar mengontrol perilaku. Anak-anak yang memiliki karakter yang kuat akan lebih mampu

mengendalikan diri, bertanggung jawab, dan membuat keputusan yang bijaksana tanpa selalu dihadapkan pada ancaman hukuman.

Meskipun Reward mendorong perilaku positif, itu bisa menjadi ketergantungan pada anak. Jika hadiah diberikan secara terus-menerus dan menjadi satu-satunya cara untuk mendorong anak untuk berperilaku baik atau belajar giat, keinginan intrinsik anak dapat hilang. Anak-anak yang biasa mendapatkan imbalan dari sumber eksternal, seperti hadiah atau pujian, hanya akan melakukan hal-hal yang baik jika imbalan itu ada dan sesuai dengan harapan. Jika imbalan dihilangkan atau tidak sesuai harapan, anak-anak mungkin kehilangan minat, semangat, dan keinginan untuk melakukan sesuatu. Perkembangan kemandirian dan tanggung jawab anak dapat terhambat oleh ketergantungan pada reward. Anak-anak yang terbiasa mengharapkan imbalan dari sumber luar mungkin mengalami kesulitan dalam mengatur diri, mendorong diri sendiri, dan membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai internal mereka. Mereka mungkin akan selalu mencari persetujuan dan validasi dari orang lain daripada berdasarkan prinsip dan keyakinan mereka sendiri (Johnson et al., 2014).

Dalam contoh ketergantungan pada hadiah, disebutkan bahwa hadiah memiliki manfaat untuk memotivasi anak, tetapi juga memiliki kelemahan, yaitu dapat membuat anak menjadi sombong dan terus meminta hadiah. Ini menunjukkan bahwa ekspektasi yang tidak realistis dan perilaku yang tidak diinginkan dapat muncul dari pemberian hadiah yang

berlebihan. Sumber juga berbicara tentang efek buruk dari penggunaan reward untuk mendisiplinkan anak. Dikatakan bahwa untuk membuat anak patuh, orang tua sering memberikan imbalan seperti kue atau es krim. Pemberian hadiah pada akhirnya dapat berdampak negatif karena anak hanya akan berperilaku baik jika ada hadiah yang diberikan.

Untuk mencegah anak menjadi terlalu bergantung pada reward, orang tua dan guru harus: Menggunakan reward secara bijaksana: Reward harus diberikan secara proporsional, selektif, dan tidak berlebihan. Berbeda dengan memberikan imbalan materi, tujuan utama adalah memberikan penghargaan atas upaya dan kemajuan anak. Mengutamakan motivasi intrinsik: Dorong anak untuk berbuat baik karena keinginan mereka, bukan karena mengharapkan imbalan. Bantu anak-anak menemukan nilai dan arti dalam setiap tindakan mereka. Mengembangkan sistem reward yang berkelanjutan: Reward dapat diberikan seiring dengan perkembangan kemandirian anak, misalnya dengan mengurangi jumlah reward secara bertahap. Menggabungkan reward dengan strategi lain: Reward lebih efektif jika digunakan bersama dengan strategi seperti komunikasi yang terbuka, contoh yang baik, dan menciptakan lingkungan yang kondusif. Penting untuk diingat bahwa tujuan utama pendidikan adalah membantu anak menjadi orang yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki dorongan dalam diri yang kuat. Reward dapat menjadi alat yang bagus untuk membantu proses ini, tetapi harus digunakan dengan hati-hati agar

tidak menghasilkan hasil yang tidak menyenangkan.

Rekomendasi penggunaan reward dan punishment yang efektif Untuk menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif, memahami bagaimana pembelajaran dan perkembangan anak bekerja. Tujuannya bukan sekadar mengontrol perilaku anak, tetapi menumbuhkan sifat disiplin dan tanggung jawab pada anak. Rekomendasi untuk Penggunaan Reward: Fokus pada motivasi intrinsik: Beri penghargaan untuk usaha, kemajuan, dan minat anak daripada hanya untuk mendapatkan kepatuhan. Berikan hadiah yang bermakna bagi anak: Hadiah tidak selalu harus berupa barang. Anak mungkin lebih termotivasi dengan pujian, pengakuan, kesempatan, atau hak istimewa. Misalnya, guru dapat memuji secara verbal dengan mengatakan "anak sholeh" atau "anak pintar" atau dengan menggunakan simbol penghargaan seperti "bintang". Berikan reward secara proporsional dan selektif: memberikan lebih banyak reward daripada yang dibutuhkan, itu dapat mengurangi nilai dan efektivitas reward dalam jangka panjang. Konsisten dan adil: Berikan reward berdasarkan aturan dan kesepakatan yang jelas. Jangan terlibat dalam favoritisme atau memberikan reward yang tidak adil. Komunikasikan alasan pemberian reward: Beri tahu anak mengapa mereka mendapatkan reward dan bagaimana reward tersebut berkaitan dengan perilaku atau prestasi mereka.

Rekomendasi untuk penggunaan punishment: Jangan gunakan sanksi sebagai opsi terakhir. Prioritaskan pendekatan yang lebih

positif, seperti komunikasi terbuka, contoh yang baik, dan penguatan positif. Hindari hukuman fisik dan kekerasan verbal: Hukuman fisik dan kekerasan verbal dapat menyebabkan trauma psikologis dan pengaruh negatif pada perkembangan anak. Berikan hukuman yang proporsional dengan kesalahan: Hindari hukuman yang terlalu berat atau tidak relevan dengan kesalahan yang dilakukan. Hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahan dan usia anak. Jelaskan mengapa hukuman diberlakukan: Bantu anak memahami mengapa mereka menerima hukuman dan bagaimana mereka dapat memperbaiki perilakunya. Konsisten dan Adil: Hindari pilih kasih atau hukuman yang tidak konsisten; berikan hukuman yang adil dan konsisten untuk semua anak. Beri kesempatan untuk memperbaiki diri: Beri anak kesempatan untuk memperbaiki perilakunya dan menunjukkan perubahan positif setelah menerima hukuman.

Membutuhkan pendekatan yang holistik dan berpusat pada anak untuk menerapkan sistem penghargaan dan hukuman yang ideal. Kebutuhan, karakteristik, dan tahapan perkembangan anak harus dipertimbangkan saat menggunakannya. 1. Fokus pada Penguatan Positif dan Pencegahan: Membangun Hubungan Positif: Membangun hubungan yang ramah, mendukung, dan saling menghormati dengan anak. Anak-anak yang merasa dicintai dan dihargai akan lebih mudah menerima arahan dan bimbingan. Komunikasi yang Terbuka dan Efektif: Jelaskan aturan, harapan, dan konsekuensi secara sederhana dan jelas. Beri

anak kesempatan untuk bertanya dan menyuarakan pendapat mereka tentang aturan.

Memberi contoh yang baik: Anak-anak banyak belajar melalui observasi dan imitasi. Dengan menunjukkan perilaku yang diharapkan, orang tua dan guru harus menjadi role model yang baik. Menciptakan Lingkungan yang Kondusif: Pastikan tempat untuk bermain dan belajar aman, nyaman, dan mendukung. Minimalkan hal-hal yang dapat menyebabkan perilaku negatif. Penggunaan Penghargaan yang Tepat: Beri Penghargaan yang Bermakna dan Personal; Penghargaan tidak harus berupa materi. Mungkin lebih baik untuk memberikan pujian, pengakuan, kesempatan, atau hak istimewa yang disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan anak. Fokuskan pada Usaha dan Kemajuan, Bukan Hanya Hasil: Hargai perkembangan dan kemajuan setiap anak, apa pun ukurannya. Hal ini akan mendorong anak untuk belajar lebih banyak dan berkembang. Berikan Reward Segera: Reward yang diberikan segera setelah perilaku baik akan meningkatkan hubungan antara perilaku dan konsekuensi positif. Untuk menghindari menginflasikan nilai reward, berikan reward secara proporsional dan selektif. Jangan berterima kasih kepada semua hal kecil.

Punishment yang Bijaksana: Jangan gunakan hukuman sebagai opsi terakhir; Prioritaskan metode pencegahan dan penguatan positif. Hindari Hukuman Fisik dan Kekerasan Verbal: Kekerasan fisik dan verbal dapat menyebabkan trauma dan dampak negatif yang berkepanjangan pada perkembangan anak.

Pastikan Hukuman Bersifat Edukatif dan Korektif: Hukuman harus memotivasi anak untuk memperbaiki perilakunya dan membantu mereka memahami apa yang mereka lakukan. Berikan Hukuman Proporsional dengan Kesalahan: Tingkat hukuman harus disesuaikan dengan tingkat kesalahan anak dan usianya. Konsisten dan Adil: Terapkan aturan dan konsekuensi dengan cara yang adil dan konsisten. Berikan Kesempatan untuk Memperbaiki Diri: Beri kesempatan kepada anak untuk memperbaiki perilakunya setelah menerima hukuman. Evaluasi dan Penyesuaian: Amati dan Evaluasi Efektivitas: Perhatikan bagaimana anak bertindak terhadap reward dan hukuman yang diterapkan. Ingatlah bahwa tidak ada dua anak yang sama; setiap anak adalah unik. Jika suatu teknik tidak efektif atau memiliki efek yang tidak baik, cari alternatif yang lebih baik. Komunikasikan dan Berkolaborasi: Untuk mencapai keselarasan dalam pendekatan dan metode pendidikan, komunikasikan secara terbuka dan efektif dengan orang tua, guru, dan pihak-pihak terkait.

Salah satu prinsip penting adalah konsistensi, yang berarti menerapkan aturan dan konsekuensi secara konsisten; kejelasan, yang berarti menerapkan aturan dan konsekuensi secara sederhana dan jelas; dan keadilan, yang berarti menerapkan aturan dan konsekuensi secara adil untuk setiap anak. Kesabaran: Perubahan perilaku membutuhkan waktu dan ketekunan. Empati: Pahami situasi dan pendapat anak. Kasih Sayang: Meskipun anak melakukan kesalahan, tunjukkan kepada mereka bahwa

mereka dicintai dan didukung. Membutuhkan komitmen, kesadaran, dan dedikasi dari orang tua dan guru untuk menerapkan reward dan punishment yang ideal. Dengan metode yang tepat, reward dan punishment dapat membantu anak-anak mengembangkan sifat disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian.

Meskipun sering digunakan dalam pendidikan, hadiah dan hukuman bukan satu-satunya metode yang efektif untuk membentuk karakter dan perilaku anak. Ini dapat digunakan untuk membuat program pendidikan yang lebih holistik dan berpusat pada anak jika digunakan bersama dengan metode lain. Pendekatan perilaku adalah salah satu pendekatan yang paling penting karena menekankan pentingnya membangun hubungan positif dengan anak, menciptakan lingkungan yang baik, dan memberikan contoh yang baik. Pendekatan perilaku berfokus pada pembentukan perilaku yang diinginkan melalui penguatan perilaku positif dan mencegah perilaku negatif. Strategi ini termasuk: memberikan pujian dan penghargaan untuk perilaku positif; mengabaikan atau mengalihkan perhatian dari perilaku negatif. Hukuman juga dapat digunakan bersama dengan pendekatan humanistik, yang menekankan betapa pentingnya memahami, empati, dan menghargai individualitas anak.

Metode ini memotivasi orang tua dan guru untuk mendengarkan dan memahami pendapat anak. Membantu anak mengembangkan kepercayaan diri yang positif. Menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi dan

mendukung. Sumber mengatakan bahwa teori belajar behaviorisme termasuk reward dan punishment, yang berfokus pada penguatan untuk mengubah perilaku. Sumber mengatakan bahwa ada paradigma humanis, selain behaviorisme, yang menekankan pemahaman, empati, dan penghargaan dalam pendidikan. Strategi pendidikan dapat dibuat dengan menggabungkan pendekatan behavioral dan humanistik. Salah satu contohnya adalah dengan memberikan reward yang menarik dan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan anak. Anda juga harus menjelaskan mengapa dan mengapa orang berperilaku baik. memberikan kesempatan untuk memperbaiki diri dan mendapatkan dukungan emosional, dan menerapkan hukuman yang konsisten dan adil. Pendekatan kognitif adalah pendekatan lain yang dapat digabungkan. Pendekatan ini berfokus pada membangun kemampuan anak untuk berpikir logis dan memecahkan masalah. Dengan menggunakan pendekatan ini, orang tua dan guru dapat membantu anak memahami aturan dan konsekuensi, melatih mereka untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab, dan membangun kemampuan mereka untuk mengendalikan diri dan mengatur emosi mereka. Mereka juga dapat membantu anak memahami mengapa mereka diberi reward atau hukuman. Membuat hubungan antara perilaku mereka dan akibatnya. Membuat rencana untuk menghindari perilaku negatif dan meningkatkan perilaku positif.

SIMPULAN

Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pendekatan behavioristik, khususnya penerapan reward dan punishment, dalam menumbuhkan disiplin anak. Berdasarkan analisis terhadap berbagai literatur ilmiah, ditemukan bahwa reward dan punishment memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan perilaku anak. Reward, seperti pujian, hadiah, dan bentuk apresiasi lainnya, dapat meningkatkan motivasi dan mendorong anak untuk mengulang perilaku positif. Punishment, seperti teguran, hukuman, dan konsekuensi negatif, dapat mengurangi frekuensi perilaku negatif dan mengarahkan anak untuk memahami konsekuensi dari tindakannya.

Penelitian menunjukkan bahwa reward dan hukuman terbukti efektif dalam mengubah perilaku anak, tetapi penelitian juga menunjukkan bahwa berbagai faktor dapat memengaruhi keberhasilan mereka; ini termasuk usia anak, jenis reward dan hukuman, frekuensi pemberian, konsistensi, dan hubungan antara pemberi dan penerima. Beberapa studi menunjukkan adanya korelasi positif antara pemberian reward dan peningkatan disiplin anak, sementara studi lain menunjukkan bahwa punishment yang diterapkan secara tepat dan proporsional dapat efektif dalam mengurangi perilaku negatif. Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami efek jangka panjang dari reward dan punishment, serta efektivitas berbagai jenis reward dan punishment dalam konteks yang berbeda. Studi

longitudinal yang mengkaji perkembangan disiplin anak dari waktu ke waktu dan studi komparatif yang membandingkan efektivitas berbagai jenis reward dan punishment akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik ini. Penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi orang tua, guru, dan praktisi pendidikan dalam mendidik anak dan menumbuhkan disiplin. Pengetahuan tentang pendekatan behavioristik, reward, dan punishment dapat membantu para pendidik dalam menerapkan strategi yang tepat dan etis dalam membentuk perilaku positif dan mengurangi perilaku negatif pada anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Syawaludin, S. M. (2018). Reward and Punishment in the Perspective of Behaviorism. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series, 1*(Snpd), 18–23.
- Arinalhaq, R., & Eliza, D. (2022). Dampak Pemberian Reward and Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan), 6*(1), 1925–1930.
<https://doi.org/10.58258/jisip.v6i1.2697>
- Chen, X. (2023). A Study of Using Reward and Punishment in The Education of School-Aged Children— Based on Behaviorism Theory Operant Conditioning. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences, 10*, 86–90.
<https://doi.org/10.54097/ehss.v10i.6896>
- Darimi, I., & Ismail, B. (2019). Education “Jaman Now”: Reward and Punishment Review. *JPP (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran), 25*(2),

- 47–50.
<https://doi.org/10.17977/um047v25i12018p047>
- Johnson, M. H., George, P., Armstrong, M. I., Lyman, D. R., Dougherty, R. H., Daniels, A. S., Ghose, S. S., & Delphin-Rittmon, M. E. (2014). Behavioral management for children and adolescents: Assessing the evidence. *Psychiatric Services*, 65(5), 580–590. <https://doi.org/10.1176/appi.ps.201300253>
- Lalić-Vučeti, N., & Spasenović, V. (2007). Rewarding and punishing children of different social behaviour. *Zbornik Instituta Za Pedagoska Istrazivanja*, 39(2), 367–382. <https://doi.org/10.2298/ZIPI0702367L>
- Masaki, F. (2021). Growing-and-giving mindset intervention in early childhood education: A collaborative action research. *Qualitative Report*, 26(11), 3619–3639. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.5046>
- Novitasari, A. (2019). Pemberian Reward and Punishment dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak pada Sekolah Madrasah Ibtidaiyah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 27–33. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2113>
- Pratiwi, Y., Mustakim, I., Safruddin, M., & Maemonah. (2023). Rewards dan Punishments; Indera Pendidikan Integrasi dalam Eksekusi Edukasi Kedisiplinan. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 60–74. <https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v6i1.2319>
- Puspita, Y., Fitriana, F., & Akhyar, Y. (2022). Implementasi Pendekatan Behaviorisme Dalam Pemberian Reward Untuk Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 89–99. <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v2i1.118>
- Ramadhani, N. A., Mujahidah, M., & Rukayah, R. (2022). Hubungan Pemberian Reward and Punishment Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas Iv. *JPPSD: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(3), 406. <https://doi.org/10.26858/pjppsd.v2i3.34750>
- Safitri, M. L. O., Hermawan, R., & Sari, Y. A. (2023). Reward or Punishment, Which is Better to Use in Elementary Schools? *Bulletin of Science Education*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.51278/bse.v3i1.539>
- Saputri, A. I., & Widyasari, C. (2022). Application of Reward and Punishment to Develop Disciplinary Behavior of Early Childhood. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 4(1), 1–30. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v4i1.11784>
- Theunissen, M. H. C., Vogels, A. G. C., & Reijneveld, S. A. (2015). Punishment and reward. *Academic Pediatrics*, 15(1), 96–102. <https://doi.org/10.1016/j.acap.2014.06.024>
- Tri Yuningsih, T., & Sunaryo, I. (2022). Implementation of Reward and Punishment in Forming Discipline Character Early Childhood. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 4(2), 27–38. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v4i2.12164>
- Zamzami, M. R. (2015). Penerapan Reward and Punishment. *Ta'limuna*, 4(1), 1–20. <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/talimuna/article/view/111>